



Metode Simulasi dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah

Nur Afni¹⁾, Nurawaliyah Putri Andini^{1)*}, Nurul Aulia¹⁾, Abdul Wahid¹⁾

¹⁾Universitas Islam Makassar

*Correspondence: nuralyaa.putri@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memerlukan strategi yang mampu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan peserta didik secara terpadu. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah metode simulasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode simulasi dalam pembelajaran PKn serta pengaruhnya terhadap partisipasi dan kompetensi kewarganegaraan peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Sumber data berupa artikel jurnal, buku, dan hasil penelitian yang relevan dengan pembelajaran berbasis simulasi. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahap pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan data. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode simulasi memberikan pengalaman belajar yang kontekstual melalui aktivitas seperti musyawarah, pemilihan umum, dan pengambilan keputusan bersama. Metode ini meningkatkan keterlibatan peserta didik, kemampuan bekerja sama, komunikasi, negosiasi, berpikir kritis, dan pengambilan keputusan. Selain itu, simulasi membantu peserta didik menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari sehingga pemahaman dan internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan menjadi lebih optimal. Dengan demikian, metode simulasi efektif diterapkan dalam pembelajaran PKn untuk membentuk warga negara yang demokratis, aktif, dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Metode Simulasi; Pendidikan Kewarganegaraan; Pembelajaran Aktif; Keterampilan Kewarganegaraan

Received: 13 Des 2025; **Revised:** 8 Jun 2026; **Accepted:** 12 Jun 2026; **Available Online:** 30 Jun 2026

This is an open access article under the [CC - BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peranan yang sangat penting dan strategis dalam sistem pendidikan di Indonesia. Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya sekadar pelajaran yang memberikan pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana dalam membentuk individu yang cerdas, bertanggung jawab, dan aktif berpartisipasi, sesuai dengan yang diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan inti dari usaha untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila, prinsip-prinsip demokrasi, serta karakter bangsa yang diperlukan untuk menjaga persatuan dan kelangsungan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Lonto, 2017). Secara sempurna, pendidikan kewarganegaraan seharusnya menghasilkan alumni yang memiliki kemampuan menyeluruh yang meliputi dimensi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Namun, kenyataan yang terjadi di lapangan sering kali menunjukkan adanya perbedaan yang mencolok.

Pendekatan yang sangat teoritis dan tidak konkret ini sering membuat siswa kesulitan dalam melihat hubungan antara pelajaran dan kehidupan sehari-hari (Syafawani et al., n.d.). Sebagai hasilnya, terjadi perbedaan antara pengetahuan teoritis yang diperoleh di sekolah dengan keterampilan dan praktik yang diperlukan untuk berkontribusi secara aktif dalam masyarakat yang demokratis. Situasi ini memerlukan adanya perubahan dalam metode pembelajaran agar pendidikan kewarganegaraan dapat menjadi pelajaran yang lebih relevan dan menarik. Kurikulum PKn yang kontemporer tidak hanya fokus pada aspek kognitif yaitu pengetahuan, tetapi juga mencakup dimensi afektif yang berhubungan dengan sikap serta nilai-nilai, dan psikomotorik yang berkaitan dengan keterampilan. Pengembangan karakter kewarganegaraan yang kokoh, seperti sikap saling menghormati, diskusi, dan prinsip keadilan, tidak dapat diperoleh hanya dengan pembelajaran secara verbal. Siswa perlu mengalami, merasakan, dan menerapkan nilai-nilai ini. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan yang secara jelas mendukung peningkatan keterampilan sosial, komunikasi,

negosiasi, dan pengambilan keputusan sebagai dasar penting untuk keterlibatan kewarganegaraan yang efektif di masa yang akan datang .

Simulasi diambil dari istilah simulasi yang berarti berlagak. Dalam konteks pengajaran, simulasi dapat dimaknai sebagai metode yang menyajikan pengalaman belajar melalui situasi yang ditiru untuk memahami konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sesungguhnya memiliki peran yang sangat vital. Sementara itu, menurut Pusat Bahasa Depdiknas, simulasi merupakan salah satu metode pelatihan yang menampilkan sesuatu dalam bentuk tiruan yang menyerupai kondisi nyata, yaitu penggambaran suatu sistem atau proses dengan menggunakan model statistik atau aktor (Bahasan & Dan, 2023).

Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan yang secara nyata mampu mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, negosiasi, dan pengambilan keputusan sebagai fondasi penting bagi partisipasi kewarganegaraan yang efektif di masa depan. Salah satu metode pembelajaran yang dinilai mampu memenuhi kebutuhan tersebut adalah metode simulasi. Metode ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam situasi yang menyerupai kehidupan nyata sehingga mereka tidak hanya memahami konsep kewarganegaraan secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam praktik.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode simulasi memiliki efektivitas yang baik dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Penelitian Tumanggor (2017) menunjukkan bahwa penggunaan metode simulasi memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Senawati (2018) juga menemukan bahwa penerapan metode simulasi mampu meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PKn. Selain itu, Siregar (2015) melaporkan bahwa metode simulasi berkontribusi terhadap peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa secara signifikan. Pada lingkup yang lebih luas, Lo (2015) mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis simulasi dapat meningkatkan minat peserta didik untuk berpartisipasi dalam kehidupan demokratis serta memperkuat komitmen mereka terhadap aktivitas kewarganegaraan. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa metode simulasi tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan sikap dan keterampilan kewarganegaraan.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada implementasi metode simulasi pada jenjang pendidikan atau konteks pembelajaran tertentu. Kajian yang secara komprehensif mengintegrasikan berbagai hasil penelitian mengenai efektivitas metode simulasi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan masih relatif terbatas. Padahal, sintesis terhadap berbagai temuan penelitian diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai kontribusi metode simulasi dalam mengembangkan kompetensi kewarganegaraan peserta didik.

Simulasi berasal dari kata *simulation* yang berarti peniruan terhadap suatu keadaan atau proses yang menyerupai kondisi sebenarnya. Dalam konteks pendidikan, simulasi merupakan metode pembelajaran yang menyajikan pengalaman belajar melalui situasi yang dirancang menyerupai kondisi nyata untuk membantu peserta didik memahami konsep, prinsip, maupun keterampilan tertentu. Menurut Pusat Bahasa Depdiknas, simulasi merupakan metode pelatihan yang menampilkan sesuatu dalam bentuk tiruan yang mendekati kondisi sebenarnya melalui penggunaan model atau pemeranan oleh individu tertentu (Bahasan & Dan, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode simulasi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan serta mengkaji dampaknya terhadap partisipasi, keterampilan sosial, kemampuan berpikir kritis, dan kompetensi kewarganegaraan peserta didik melalui studi literatur.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur (*literature study*). Studi literatur merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai suatu fenomena atau permasalahan penelitian (Creswell & Creswell, 2018; Snyder, 2019).

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari berbagai referensi ilmiah, seperti artikel jurnal nasional dan internasional, buku, prosiding, serta dokumen ilmiah lain yang berkaitan

dengan penerapan metode simulasi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kesesuaian topik, relevansi dengan fokus penelitian, serta kredibilitas sumber yang digunakan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri berbagai publikasi ilmiah yang membahas metode simulasi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Literatur yang telah diperoleh kemudian diseleksi, diklasifikasikan, dan dikaji secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Tahapan analisis meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Pada tahap reduksi data, peneliti mengidentifikasi dan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah dipilih disajikan secara sistematis untuk memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola, tema, dan temuan yang diperoleh dari berbagai sumber literatur mengenai efektivitas metode simulasi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, simulasi dapat dipahami sebagai cara pengajaran yang melibatkan penggambaran atau pengulangan suatu kejadian, kondisi, atau sistem nyata yang telah dipermudah dan dipindahkan ke arena pendidikan (Siregar, 2024). Dalam ranah Pendidikan Kewarganegaraan (PKN), simulasi tidak hanya berfungsi sebagai permainan peran biasa, tetapi juga merupakan strategi yang dirancang untuk meniru dinamika kehidupan bermasyarakat dan bernegara dalam suasana yang aman dan terorganisir. Tujuannya adalah untuk memberikan kepada siswa pengalaman nyata tentang bagaimana konsep-konsep abstrak PKN, seperti demokrasi, hukum, dan musyawarah, diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya, simulasi dalam PKN berfokus pada pengembangan aspek partisipasi siswa. Cara ini secara mendasar mengubah siswa dari hanya menerima informasi secara pasif menjadi individu yang aktif terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan interaksi sosial. Siswa diberikan peran-peran kewarganegaraan, mulai dari pejabat publik, aktivis, hingga warga negara biasa yang merasakan dampak dari kebijakan yang ada. Keterlibatan ini mengharuskan mereka untuk menggunakan pengetahuan yang ada, membangun argumen, dan berdiskusi untuk mencapai tujuan dalam konteks yang telah dibuat. Setiap pelajar diberikan tugas tertentu dengan tujuan serta batasan yang jelas. Di sisi lain, pedoman permainan ditentukan berdasarkan praktik yang ada di kehidupan sehari-hari (contohnya, aturan pertemuan, proses pemilu), yang mengajarkan kepada siswa tentang signifikansi dari kekuasaan hukum dan prosedur resmi dalam masyarakat.

Keunggulan utama dari simulasi adalah kemampuannya untuk mendukung proses belajar yang menyeluruh. Dari segi kognitif, simulasi mendorong siswa untuk memahami konsep dalam konteks yang relevan, bukan sekadar menghafal. Dari sisi afektif, pengalaman emosional yang diperoleh saat menjalani peran berkontribusi pada internalisasi nilai seperti toleransi, tanggung jawab, dan empati. Dalam aspek psikomotorik, siswa mengasah keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan penyelesaian masalah secara langsung (Anwar et al., 2020). Proses ini menjamin bahwa pembelajaran PKN tidak hanya memenuhi pikiran, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan praktis. Meskipun peran dalam kegiatan tersebut sangat penting, proses refleksi atau debriefing menjadi kunci keberhasilan dalam simulasi pembelajaran PKN. Setelah simulasi selesai, guru akan mengarahkan diskusi yang mendalam. Dalam tahap ini, siswa diajak untuk merenungkan kembali pengalaman mereka, mengaitkan tindakan yang dilakukan dengan prinsip-prinsip kewarganegaraan, serta menilai konsekuensi dari keputusan yang diambil. Proses refleksi ini memastikan terjadinya transfer pengetahuan, yang berfungsi untuk menghubungkan pengalaman bermain peran di dalam kelas dengan kesadaran serta praktik sebagai warga negara yang bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari (Karo, 2025). Pendidikan kewarganegaraan merupakan suatu pendidikan yang berkaitan dengan demokrasi, yang bertujuan untuk mempersiapkan masyarakat agar dapat berpikir kritis dan berperilaku secara demokratis. Ini dilakukan melalui kegiatan yang menanamkan kesadaran kepada generasi mendatang, bahwa demokrasi adalah cara hidup masyarakat yang paling menjamin hak-hak warganya (SGM, 2022). (Afiful, n.d.) memaparkan tentang sifat-sifat metode simulasi sebagai berikut: 1) Sering diterapkan dalam pengajaran PKN, IPS, pendidikan agama, dan pendidikan apresiasi, 2) Pengembangan kemampuan kolaborasi, komunikasi, dan interaksi adalah elemen dari keahlian yang dapat diperoleh melalui pembelajaran simulasi, 3) Metode ini mengharuskan siswa untuk lebih aktif, 4) Dapat diterapkan dalam pembelajaran yang berbasis konteks, materi pengajaran bisa diambil dari situasi sosial, nilai-nilai sosial, atau isu-isu sosial.

Adapun jenis-jenis simulasi diantaranya: 1) *Role Playing*, Dalam proses pembelajaran, pendekatan ini mengutamakan pola permainan yang dikemas dalam bentuk dramatisasi. Kelompok siswa melaksanakan dramatisasi dengan arahan dari guru untuk melakukan aktivitas yang telah dirancang sebelumnya. Simulasi ini lebih berfokus pada tujuan mengingat atau merekonstruksi peristiwa dari masa lalu yang mungkin terjadi di masa depan atau kejadian yang relevan dan berarti untuk kehidupan saat ini (Pancaningrum, n.d.); 2) *Sosiodrama*, Sosiodrama merupakan suatu cara pembelajaran melalui permainan peran untuk menyelesaikan isu-isu yang berkaitan dengan fenomena sosial serta permasalahan yang melibatkan interaksi antar manusia. Dalam proses belajarnya, kelompok melakukan kegiatan untuk mencari solusi terkait masalah individu sebagai makhluk sosial. Contohnya, hubungan antara anak dengan orang tua, serta interaksi antara siswa dengan teman sekelompoknya (Pratiwi et al., 2018); 3) *Permainan Simulasi*, dalam proses belajarnya siswa berperan berdasarkan tugas yang diberikan untuk mengambil sebuah keputusan. Dalam artikel penelitian ini (Pkn et al., n.d.) dijelaskan bahwa dalam penggunaan metode simulasi, setiap siswa diharuskan untuk terlibat secara aktif dan menerima tugas yang diberikan. Selain itu, partisipasi dan tanggung jawab dalam simulasi mendukung siswa dalam membuat keputusan dan beroperasi sesuai dengan peran mereka dalam kegiatan pembelajaran simulasi; dan 4) *Peer Teaching*, Pengajaran oleh teman sebaya adalah proses di mana siswa mengajarkan teman-teman mereka yang sedang belajar untuk menjadi guru. Dalam artikel ini (Guru et al., 2024) membahas penggunaan *peer teaching* sebagai suatu cara di mana mahasiswa calon guru saling berbagi ilmu dan berlatih keterampilan mengajar. Pendekatan ini diterapkan untuk memperbaiki kemampuan mengajar dan interaksi dalam lingkungan pendidikan calon guru.

Secara keseluruhan, simulasi dapat dipahami sebagai cara pengajaran yang melibatkan penggambaran atau pengulangan suatu kejadian, kondisi, atau sistem nyata yang telah dipermudah dan dipindahkan ke arena pendidikan (Siregar, 2024). Dalam ranah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), simulasi tidak hanya berfungsi sebagai permainan peran biasa, tetapi juga merupakan strategi yang dirancang untuk meniru dinamika kehidupan bermasyarakat dan bernegara dalam suasana yang aman dan terorganisir.

SIMPULAN

Simulasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian dalam peran dan merasakan situasi nyata yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat dan bernegara, seperti proses musyawarah, pemilihan umum, atau sidang di pengadilan. Hal ini secara langsung meningkatkan kemampuan mereka dalam bekerja sama, berkomunikasi, bernegosiasi, dan membuat keputusan. Mengembangkan Pemahaman Kontekstual: Alih-alih hanya menghafal teori, siswa belajar tentang penerapan konsep-konsep PKN (seperti demokrasi, hak asasi manusia, dan toleransi) dalam praktik. Ini menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam, berarti, dan sesuai konteks. Mengembangkan Sikap dan Nilai Kewarganegaraan, dengan berpartisipasi secara emosional dan berpikir dalam situasi simulasi, siswa dapat menyerap nilai-nilai seperti rasa tanggung jawab, keadilan, toleransi, dan keterlibatan aktif. Mereka memahami konsekuensi dari pilihan dan tindakan yang mereka ambil, yang merupakan bagian penting dari pendidikan karakter dalam PKN. Meningkatkan Ketertarikan dan Semangat Belajar: Cara yang dinamis, melibatkan, dan menghibur ini jauh lebih menarik bagi peserta didik dibandingkan dengan cara ceramah konvensional. Ini membantu membantah pendapat bahwa PKN adalah materi yang membosankan atau hanya bersifat teori.

Daftar Pustaka

- Afiful, I. (n.d.). *Metode Simulasi Pembelajaran dalam Perspektif Islam*. 2, 1–34.
- Anwar, F. S., Pulthinka, S., Hanip, N., Salim, A., & Perilaku, S. (2020). *Model Pengajaran Sistem Perilaku : Belajar Dari Simulasi*. XI(2), 113–123.
- Bahasan, P., & Dan, I. (2023). 157 | *Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP Bima*. 6(2), 157–165.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Guru, C., Noviana, E. N., & Laili, M. (2024). *Pengenalan Lapangan Persekolahan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Evaluasi Efektivitas Metode Peer Teaching Peningkatan Keterampilan*. 1(1), 19–24.
- Karo, S. M. (2025). *KRISIS MORAL DIGITAL : TAWARAN KONSEPTUAL*. 11(2), 33–42.

- Lo, J. C. (2015). Developing participation through simulations: A multi-level analysis of situational interest on students' commitment to vote. *The Journal of Social Studies Research*, 39(4), 243–254. <https://doi.org/10.1016/j.jssr.2015.06.008>
- Lonto, A. L. (2017). PEMBELAJARAN PPKn MELALUI MODEL SIMULASI SOSIAL DI SMA NEGERI 1 TONDANO. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 30. <https://doi.org/10.36412/ce.v1i1.493>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nasution, A. N., Abduh, M., & Rumiati, S. (2025). *Pengembangan Tata Cara Pilkada Berbasis Simulasi Dalam Pelaksanaan Pendidikan Politik Untuk Penguatan Kesadaran Politik Siswa*. 5(1), 112–118.
- Pancaningrum, N. (n.d.). *SIMULATION METHOD DI TINGKAT*. 20.
- Pkn, P., Kelas, D., & Sd, I. V. (n.d.). *Penerapan Metode Simulasi untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PKN Di Kelas IV SD Negeri 12 Kepahiang*. 1(1), 83–90.
- Pratiwi, D. A., Budiono, A. N., Mutakin, F., Prodi, M., Jember, U. I., Prodi, D., Jember, U. I., Prodi, D., Jember, U. I., & Lugo, M. J. O. (2018). 1–6.
- Senawati. (2018). Penerapan metode simulasi untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PKN di kelas IV SD Negeri 12 Kepahiang. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(1), 83–90. <https://doi.org/10.33369/pgsd.11.1.83-90>
- SGM, R. I. (2022). *PENGARUH METODE SIMULASI (SIMULATION) TERHADAP HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN PKN PADA MATERI KERAGAMAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT INDONESIA SISWA KELAS V SD SEJAHTERA WAYKANDIS BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2021/2022*.
- Siregar, J. (2015). Penerapan metode simulasi untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PKN siswa di SD Negeri 187/IV Kota Jambi. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 8(3), 171–182. <https://doi.org/10.51212/jdp.v8i3.128>
- Siregar, M. T. (2024). *Pengaruh Penggunaan Metode Simulasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Akhlakul Mahmudah dan Akhlakul Mazmumah*. 2(2), 177–182.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Syafawani, U. R., Inesia, I., & Utami, S. (n.d.). *Perspektif Guru : Pengembangan Pemahaman Konsep Abstrak Siswa Melalui Implementasi Model Pembelajaran Concept Learning Pada Mata Pelajaran IPS*. 4(2025), 57–78.
- Tumanggor, N. E. (2017). Pengaruh metode pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(2). <https://doi.org/10.24114/jtp.v10i2.8731>